

“Sense Of Library”: Mengukur Kepedulian dan Rasa Memiliki Terhadap Perpustakaan di Lingkungan Akademisi Sebuah Studi Sederhana di Lingkungan Akademisi Universitas Sriwijaya

Muhammad Irwan^{1*}

¹ Pustakawan Pertama
Perpustakaan Pusat Universitas Sriwijaya

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 27 Feb 2018

Accepted: 30 Maret 2018

Keywords:

akademisi, perpustakaan, responden, pendidikan tinggi.

ABSTRAK (ABSTRACT)

Penelitian tentang kepedulian dan rasa memiliki terhadap perpustakaan di lingkungan akademisi dilakukan dengan metode survey [1] dengan jumlah responden 23 orang yang merupakan akademisi di lingkungan Universitas Sriwijaya atau mereka yang sedang berada/berkunjung ke Perpustakaan Universitas Sriwijaya. Dari data diketahui meskipun ada responden yang menjawab tidak pernah ke perpustakaan, tapi semua responden merasa mengetahui bagaimana cara menelusur informasi di perpustakaan, koleksi apa saja yang ada di perpustakaan, bahkan semua responden (100%) memandang kedudukan perpustakaan yang sangat penting untuk berada di lingkungan pendidikan tinggi.

A. Latar Belakang

Selama berabad-abad eksistensi perpustakaan tetap dipertahankan walaupun banyak hambatannya. Eksistensi perpustakaan dalam masyarakat tetap dipertahankan karena perpustakaan mempunyai fungsi yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat, yaitu sebagai sarana simpan karya manusia, fungsi informasi, fungsi rekreasi, fungsi pendidikan, dan fungsi kultural.

Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka (Pasal 1 ayat 1 UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan).[2]

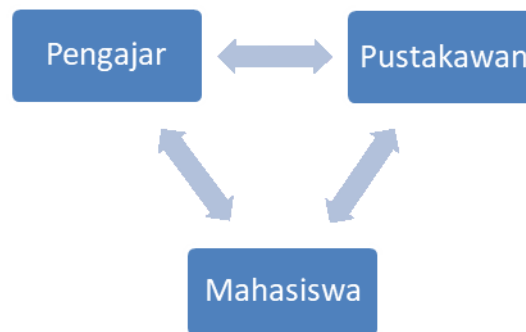
Dalam [3] disebutkan tentang definisi dari perpustakaan sebagai *any collection of books*. Sementara dalam [4] dijelaskan bahwa *“the library is a place where books, journals, microfilms, audio and visual materials, and computer data and terminals are kept and*

* Corresponding Author: keranji23@gmail.com

organized to support the cultural, informational, recreational, and educational needs of the general public or specific groups of users.”

Pada hakikatnya perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya. Tujuan perguruan tinggi di Indonesia dikenal dengan nama Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat). Maka perpustakaan perguruan tinggi pun bertujuan membantu melaksanakan ketiga dharma perguruan tinggi. Yang termasuk perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan jurusan, bagian, fakultas, universitas, institute, maupun sekolah tinggi.[2]

Berbeda dengan perpustakaan sekolah dimana pustakawan menjadi jembatan antara guru dengan murid, maka pada perpustakaan perguruan tinggi terdapat hubungan berbentuk segitiga antara pengajar, mahasiswa dan pustakawan.



Gambar A.1 Hubungan Segitiga antara pengajar, mahasiswa dan pustakawan.

Hubungan segitiga ini menunjukkan bahwa mahasiswa maupun pengajar berhubungan langsung dengan pustakawan dalam hal mencari informasi dan penelusuran informasi. Implikasinya, pustakawan perguruan tinggi harus mampu membantu mahasiswa menggunakan pustaka untuk kepentingan mahasiswa.

Hubungan segitiga ini menunjukkan bahwa mahasiswa maupun pengajar berhubungan langsung dengan pustakawan dalam hal mencari informasi dan penelusuran informasi. Implikasinya, pustakawan perguruan tinggi harus mampu membantu mahasiswa menggunakan pustaka untuk kepentingan mahasiswa.

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai perpustakaan akademik telah dan akan terus memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan suatu perguruan tinggi. Sebagai pusat sumber informasi, perpustakaan memperoleh tempat utama dan sentral karena

perpustakaan melayani semua fungsi perguruan tinggi. Untuk menjalankan fungsi tersebut, perpustakaan menyediakan pelayanan yang bersifat mendasar dan mutlak. Perpustakaan merupakan instrument dinamis pendidikan, bukan gudang buku yang dilengkapi dengan ruang baca. Pelayanan yang diberikan akan mempengaruhi keseluruhan program perguruan tinggi, dan tanpa itu berarti penundaan berfungsinya perguruan tinggi sebagai pusat pembelajaran dan penelitian.

A.1 Akademisi dan Perpustakaan

Dalam [5] disebutkan bahwa pengertian dari akademisi adalah orang yang berpendidikan tinggi atau anggota akademi. Dengan demikian, mahasiswa, dosen, maupun karyawan yang telah atau sedang menempuh pendidikan tinggi dapat disebut sebagai akademisi. Mereka yang berada dan menjadi anggota keluarga besar sebuah institusi akademik pun menurut kamus tersebut dapat digolongkan sebagai akademisi. Dalam penelitian sederhana ini, pengertian akademisi dibatasi hanya pada orang-orang yang berpendidikan tinggi. Orang berpendidikan tinggi yang dimaksud adalah orang yang telah atau sedang mengenyam pendidikan di jenjang pendidikan tinggi seperti di universitas, sekolah tinggi, atau institut.

Karena kebutuhan terhadap perpustakaan merupakan suatu keharusan bagi dosen dan mahasiswa untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efisien terutama dengan terjadinya transformasi pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran mandiri, maka untuk menyelenggarakan fungsi melayani kebutuhan informasi dosen dan mahasiswa tersebut perpustakaan harus mampu menerjemahkan kebutuhan perubahan tersebut ke dalam kenyataan operasional. Perpustakaan harus mampu menambahkan beberapa dimensi lebih lanjut dalam upaya menyediakan fasilitas untuk pembelajaran dalam rangka memenuhi kebutuhan mahasiswa. Untuk itu, perpustakaan harus diperkuat sehingga memiliki kapasitas yang memadai untuk mampu memberdayakan sivitas akademika melalui pelayanan yang disediakan.

Pentingnya peran perpustakaan telah disadari sejak dulu. Sebagai contoh, di Inggris, Universitas Grant Committee (UGC) dalam laporannya pada tahun 1921 menyebutkan bahwa ciri dan efisiensi suatu perguruan tinggi dapat dilihat melalui pelayanan organ pusatnya yaitu perpustakaan. Untuk menyediakan fasilitas sumberdaya informasi yang memadai terhadap proses pembelajaran, perguruan tinggi di Inggris pada tahun 1971-1972 membelanjakan antara 2,7 s.d 8,1 persen dari anggaran belanja tahunan perguruan tinggi

induknya untuk perpustakaan. Di Indonesia juga direkomendasikan sebesar sekitar 5 persen dari belanja operasional perguruan tinggi [6].

Penganggaran dari pemerintah ini tak lain dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas perpustakaan perguruan tinggi. Sebagai konsekuensi logis dari peningkatan kualitas ini, tentunya adalah peningkatan kuantitas pemustaka yang mengunjungi perpustakaan. Karena sejatinya segala bentuk informasi bisa diperoleh dengan mudah di perpustakaan, baik secara tertulis, terekam, pembelajaran *e-learning*, fasilitas internet, maupun sumber informasi dari manusianya sebagai *subject specialist*.

Berbagai bentuk informasi yang tersedia di perpustakaan diharapkan mampu mendorong minat dan budaya baca, merangsang rasa haus akan ilmu pengetahuan, dan rasa memiliki terhadap kekayaan informasi yang tersedia di lingkungan sekitar termasuk perpustakaan. Konsep ini melahirkan satu istilah baru, "*sense of library*". [7] disebutkan pengertian dari *sense* adalah pengertian; guna; perasaan atau rasa. Jadi, *sense of library* berarti rasa yang dimiliki terhadap keberadaan perpustakaan. Rasa terhadap kepentingan pada perpustakaan, rasa memiliki pada keberadaan perpustakaan, rasa tanggung jawab untuk menjaga kelangsungannya dan segala kekayaan informasi di dalamnya, juga rasa akan kesadaran membina bersama perkembangan perpustakaan.

Di lingkungan pendidikan tinggi, *sense of library* sangat penting dimiliki oleh setiap sivitas akademika. Karena rasa inilah yang akan menjadi 'senjata utama' untuk terus memperhatikan kualitas perpustakaan sebagai jantung universitas.

Tetapi, yang menjadi realita adalah begitu sering perpustakaan terlihat sepi dari peminat. Sepi dari kunjungan sivitas akademikanya. Mahasiswa yang bertandang ke perpustakaan adalah mereka yang dikejar beragam tugas, mengisi waktu luang dengan membaca koran, atau meminjam buku karena mereka tak memiliki buku penunjang mata kuliah mereka. Fenomena lain, mahasiswa baru mendaftar sebagai anggota perpustakaan ketika mereka harus melihat koleksi skripsi di semester-semester akhir.

Hal yang tak kalah miris terjadi pada para tenaga pengajar dan karyawan sebagai anggota sivitas akademika. Jarang sekali dijumpai dosen dan karyawan yang mendaftar menjadi anggota perpustakaan atau mengunjungi perpustakaan selain ketika mereka butuh koleksi dan tenaga pengelola perpustakaan untuk bahan akreditasi baik di tingkat program studi, jurusan, fakultas, maupun universitas.

Realita inilah yang mengundang pertanyaan, bagaimana keadaan dan kedudukan perpustakaan di tengah masyarakat akademis dan bagaimana sivitas akademika memanfaatkan perpustakaan bagi kepentingan mereka?

B. Metode Penelitian

Karena penelitian yang dilakukan adalah penelitian sederhana maka metode penelitian survey [1] dengan menyebarkan 30 lembar angket kepada responden yang telah diketahui sebagai akademisi di lingkungan Universitas Sriwijaya atau mereka yang sedang berada/berkunjung ke Universitas Sriwijaya secara acak.

C. Hasil Dan Pembahasan

Dari 30 lembar angket yang disebar, 23 lembar kembali pada penulis. Dengan demikian ada 77% angket yang dapat diteliti oleh penulis. Dan dari perhitungan atas jawaban-jawaban yang ada dalam angket, didapatkan data-data sebagai berikut :

1. Ada 8 orang (35%) responden yang menjawab adalah responden berjenis kelamin laki-laki dan 15 orang (65%) berjenis kelamin wanita.
2. Dari segi pekerjaan responden sebagai akademisi, terdapat 17 orang (74%) adalah mahasiswa, 4 orang (17%) adalah pegawai Universitas Sriwijaya, dan hanya 2 orang (9%) berprofesi sebagai pengajar (dosen).
3. Menurut jenjang pendidikan, yang terbanyak adalah responden dengan jenjang pendidikan strata-1 yaitu sebanyak 19 orang (82%), sementara responden dengan jenjang diploma dan yang berasal dari universitas lain (yang menggunakan/berkunjung ke Universitas Sriwijaya) berbagi sama rata, yaitu masing-masing 2 orang (9%)
4. Dari institusi perguruan tinggi responden, didominasi oleh responden dari Universitas Sriwijaya yaitu sebanyak 21 orang (91%), dan hanya 2 orang (9%) saja yang berasal dari universitas lainnya.
5. Ada 4 orang (17%) responden yang mengetahui perpustakaan sebagai gudang buku, 2 orang (9%) mengetahui bahwa perpustakaan sebagai gedung tempat membaca, 6 orang (26%) responden yang mengetahui perpustakaan sebagai gudang ilmu dan jumlah yang sama (26%) juga yang memiliki pengertian bahwa perpustakaan sebagai sarana mendapatkan informasi, 3 orang (13%) yang memilih untuk

menjawab bahwa perpustakaan sebagai sarana rekreasi, dan hanya 2 orang (9%) yang menganggap perpustakaan sebagai sarana edukasi.

6. Mengenai frekuensi kunjungan ke perpustakaan, ada 2 orang (9%) responden yang tidak pernah ke perpustakaan, 7 orang (30%) menyatakan jarang, dan 14 orang (61%) sering berkunjung ke perpustakaan.
7. Meskipun ada responden yang menjawab tidak pernah ke perpustakaan, tapi 100% responden (23 orang) menjawab bahwa mereka mengetahui cara menelusur informasi di perpustakaan.
8. Tentang koleksi yang sering dimanfaatkan, terdapat 7 orang (30%) memilih buku teks, 3 orang (13%) memilih koleksi jurnal, 2 orang (9%) memilih koleksi majalah, 3 orang (13%) memilih koleksi surat kabar, dan 8 orang (35%) lebih sering memilih fasilitas internet.
9. Terdapat 12 orang (52%) responden yang merasa perlu menggunakan perpustakaan saat mereka memerlukan buku/jurnal untuk mengerjakan tugas, ada masing-masing 1 orang (4%) yang memilih untuk menjawab memerlukan perpustakaan saat mengurus kelulusan dengan meminta surat keterangan bebas pinjaman dan saat pemberkasan akreditasi, 3 orang responden (13%) memilih menjawab saat memerlukan pinjaman koleksi untuk kepentingan pribadi, 5 orang (23%) memerlukan perpustakaan saat ingin membaca surat kabar, dan 1 orang responden (4%) memilih untuk tidak menjawab.
10. Tentang kesan saat pertama kali melihat perpustakaan, terdapat 14 orang (61%) yang melihat perpustakaan sebagai tempat yang nyaman untuk belajar dan berdiskusi, 3 orang (13%) yang melihat perpustakaan sebagai layaknya gedung yang hanya menyimpan buku dan debu, dan 6 orang (26%) yang memilih jawaban bahwa perpustakaan adalah tempat yang tepat untuk mengetahui informasi, sementara 0% atau tidak ada responden yang menjawab perpustakaan sebagai tempat yang nyaman untuk bersosialisasi dan rekreasi.
11. Pada pertanyaan tentang seberapa penting keberadaan sebuah perpustakaan di lingkungan pendidikan tinggi, 23 orang responden (100%) menjawab sangat penting.
12. Harapan dan usul yang dilontarkan dari para responden terhadap perpustakaan di lingkungannya, didominasi oleh jawaban tentang harapan untuk memperbanyak koleksi (20 orang atau 87%), sementara 3 orang lainnya (13%) mengharapkan

gedung perpustakaan yang lebih representative dengan fasilitas yang memadai dengan penerangan yang cukup, dan petugas yang ramah melayani.

D. Penutup

D.1 Kesimpulan

Dari pengolahan data di atas, didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada umumnya, responden yang diasumsikan sebagai akademisi adalah mahasiswa, hal ini dimungkinkan karena mobilitas mahasiswa yang jauh lebih banyak di perpustakaan daripada para pegawai maupun dosen yang hanya memanfaatkan perpustakaan di saat-saat tertentu saja.
2. Meskipun ada responden yang menjawab tidak pernah ke perpustakaan, tapi semua responden merasa mengetahui bagaimana cara menelusur informasi di perpustakaan, koleksi apa saja yang ada di perpustakaan, bahkan semua responden memandang kedudukan perpustakaan yang sangat penting untuk berada di lingkungan pendidikan tinggi. Hal ini dirasa cukup aneh, karena dapat menimbulkan pertanyaan, bila responden mengetahui tentang pentingnya perpustakaan, mengetahui koleksi perpustakaan, dan mengetahui cara menelusur informasi di perpustakaan, mengapa ada responden yang menjawab tak pernah ke perpustakaan.
3. Semua responden berharap perpustakaan tidak hanya berwujud sebuah gedung yang menyimpan buku, tapi yang lebih penting diinginkan dari perpustakaan adalah kelengkapan koleksi, sarana dan prasarana, serta rasa nyaman saat berada dalam perpustakaan.

D.2 Saran

Berkaca dari hasil penelitian ini, diharapkan perpustakaan di lingkungan pendidikan tinggi—khususnya Universitas Sriwijaya—dapat lebih berbenah diri, baik dari segi pengembangan koleksi, sarana dan prasarana, maupun sisi SDM nya. Bukan hanya di tingkat pusat, tapi perpustakaan di tingkat fakultas atau yang lebih sering disebut sebagai ruang baca juga harus diperhatikan, karena kualitas perpustakaan di tingkat manapun di lingkungan institusi pendidikan tinggi berada adalah bagian dari kualitas institusi pendidikan tinggi tersebut.

E. Daftar Pustaka

- [1] S. Hartinah, *Metode Penelitian Perpustakaan*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2013.
- [2] S. Basuki, *Pengantar ilmu Perpustakaan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008.
- [3] *Illustrated World Encyclopedia*, Bobley Publishing Corp, New York, 1965.
- [4] *Grolier Encyclopedia of Knowledge*, Grolier, New York, 1994.
- [5] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003.
- [6] A.R. Siregar, *Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi*, USU e-Repository, Medan, 2008.
- [7] J.M. dan H.S. Echols, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996.